



Pentingnya Literasi Matematika untuk Anak Sekolah Dasar Luar Biasa bagian C (Tuna Grahita)

Rina Febrinasti, Ane Armitha Permata Sari

Pasca Sarjana, Universitas Negeri Semarang, Semarang
rinafebri1984@gmail.com

Abstrak

Kajian ini berisi mengenai literasi matematika untuk anak sekolah dasar luar biasa bagian C (Tuna Grahita). Literasi belakangan menjadi sangat populer di kalangan pendidikan dengan adanya gerakan literasi yang dikenal sebagai GLS (Gerakan Literasi Sekolah) yang diprakarsai oleh Kemendikbud Republik Indonesia. Salah satu kegiatan yang dilakukan dalam GLS (Gerakan Literasi Sekolah) adalah dengan kegiatan 15 menit membaca buku non pelajaran sebelum waktu belajar di mulai. Kegiatan tersebut dilakukan untuk menumbuhkan minat baca peserta didik serta meningkatkan keterampilan membaca agar pengetahuan dapat di kuasai secara lebih baik. Budaya membaca akan sangat berpengaruh terhadap literasi-literasi yang lain begitu pula dengan literasi matematika. Literasi matematika bertujuan untuk melatih dan membantu siswa mengenal peran Matematika di dunia nyata. Literasi matematika tidak hanya penting untuk anak normal tetapi juga anak yang berkebutuhan khusus yaitu anak yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena hambatan intelektual atau memiliki keterlambatan perkembangan dalam segala aspek kemampuan seperti anak tuna grahita. Anak tuna grahita dalam kesehariannya tidak lepas dari konsep-konsep matematika untuk itu literasi matematika sangat diperlukan oleh anak tuna grahita.

Kata Kunci : literasi matematika, tuna grahita

PENDAHULUAN

Pendidikan dasar merupakan dasar pendidikan untuk melangkah ke jenjang pendidikan berikutnya. Perkembangan suatu bangsa dan negara ditentukan oleh kualitas pendidikan negara tersebut, karena melalui pendidikan tercipta sumber daya manusia yang berkualitas yang nantinya akan membangun suatu negara.

Kurikulum yang sekarang ini berlaku dalam sistem pendidikan di Indonesia adalah Kurikulum 2013. Kurikulum ini merupakan kurikulum yang diterapkan oleh pemerintah menggantikan Kurikulum 2006 yang disebut Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Kurikulum 2013 telah banyak mengalami perubahan dan revisi. Dalam peraturan menteri yang baru mengenai Kurikulum 2013, baik itu Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2016 tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah, Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 21 Tahun 2016 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah, Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah, Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan Dasar dan Menengah, dan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 24 Tahun 2016 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran pada Kurikulum 2013 pada Pendidikan Dasar dan Menengah kesemuanya mengatur bahwa Sekolah Luar Biasa (SLB) baik itu jenjang Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB), Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa

(SMPLB), dan Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB) adalah setara. Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) setara dengan Sekolah Dasar (SD)/ Madrasah Ibtidaiyah (MI)/ Paket A. Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB) setara dengan Sekolah Menengah Pertama (SMP)/ Madrasah Tsanawiyah (MTs)/ Paket B. Dan Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB) setara dengan Sekolah Menengah Atas (SMA)/ Madrasah Aliyah (MA)/ Paket C. Intinya dalam Kurikulum 2013 adalah baik anak normal maupun anak berkebutuhan khusus memiliki kebutuhan akan pendidikan yang sama.

Dalam Sekolah Luar Biasa (SLB) juga terdapat jenjang-jenjang seperti sekolah pada umumnya, yaitu Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB), Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB), dan Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB). Dalam masing-masing jenjang dibagi menjadi beberapa bagian yaitu bagian A (tuna netra), bagian B (tuna rungu), bagian C (tuna grahita), bagian D (tuna daksa), dan bagian E (tuna laras).

Tunagrahita adalah sebutan yang diberikan pada anak yang memiliki kemampuan di bawah rata-rata. Dan dalam bahasa asing dikenal sebagai *mental retarded*. Karena memiliki kemampuan di bawah rata-rata maka anak tuna grahita memiliki hambatan dalam proses pembelajaran. Walaupun memiliki hambatan dalam proses pembelajaran, anak tuna grahita juga memerlukan kemampuan-kemampuan yang dimiliki anak normal pada umumnya.

National Institute for Literacy mendefinisikan bahwa literasi sebagai kemampuan individu untuk membaca, menulis, berbicara, menghitung, dan memecahkan masalah pada tingkat keahlian yang diperlukan dalam pekerjaan, keluarga, dan masyarakat. Sedangkan literasi matematika dalam kerangka PISA (*Programme For International Student Assessment*) adalah kemampuan individu untuk merumuskan, menggunakan, dan menafsurkan matematika dalam berbagai konteks.

Rumusan masalah dalam kajian ini adalah pentingkah literasi matematika untuk anak Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) bagian C (tuna grahita)? Tujuan dari kajian ini adalah untuk mengetahui pentingnya literasi matematika untuk anak Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) bagian C (tuna grahita).

PEMBAHASAN

Literasi belakangan menjadi sangat populer di kalangan pendidikan dengan adanya gerakan literasi yang dikenal sebagai GLS (Gerakan Literasi Sekolah) yang diprakarsai oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Salah satu kegiatan yang dilakukan dalam GLS (Gerakan Literasi Sekolah) adalah dengan kegiatan 15 menit membaca buku non pelajaran sebelum waktu belajar di mulai. Kegiatan tersebut dilakukan untuk menumbuhkan minat baca peserta didik serta meningkatkan keterampilan membaca agar pengetahuan dapat di kuasai secara lebih baik. Budaya membaca akan sangat berpengaruh terhadap literasi-literasi yang lain begitu pula dengan literasi matematika. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia telah mengeluarkan Panduan Gerakan Literasi Sekolah untuk Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dan Sekolah Luar Biasa (SLB).

Gerakan literasi di Sekolah Luar Biasa (SLB) bertujuan untuk menciptakan iklim literasi di Sekolah Luar Biasa (SLB) yang meliputi (1) lingkungan fisik sekolah yaitu sarana dan prasarana literasi, (2) lingkungan sosial dan afektif yaitu dukungan dan partisipasi aktif semua warga sekolah, (3) lingkungan akademik yaitu adanya program literasi yang nyata dan bisa dilaksanakan oleh seluruh warga sekolah. Kegiatan literasi di

Sekolah Luar Biasa (SLB) terbagi dalam jenjang Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB), Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB), dan Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB) yang masing-masing jenjangnya di bagi lagi kedalam bagian sesuai dengan kelainannya, yaitu A untuk Tunanetra, B untuk Tunarungu, C untuk Tunagrahita, D untuk Tunadaksa, dan F untuk autisme.

Pada dasarnya kegiatan literasi merupakan kegiatan yang berhubungan dengan membaca dan menulis. Hal tersebut yang sering membuat orang berpikir bahwa literasi hanya berhubungan dengan mata pelajaran Bahasa Indonesia saja. Padahal tidaklah demikian, literasi berhubungan dengan semua mata pelajaran yang di ajarkan di sekolah. Deklarasi Praha pada tahun 2003 menyebutkan bahwa literasi tidak hanya menyangkut dua aktivitas membaca dan menulis saja. "Literasi juga mencakup bagaimana seseorang berkomunikasi dalam masyarakat. Literasi juga bermakna praktik dan hubungan sosial yang terkait dengan pengetahuan, bahasa, dan budaya" (UNESCO, 2003). Secara sederhana dalam konteks peserta didik, dapat disimpulkan bahwa kegiatan literasi adalah cara peserta didik mengakses, memahami, dan menggunakan informasi yang berada di sekitarnya untuk mengatasi berbagai permasalahan hidupnya.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, literasi tidak hanya tentang membaca dan menulis tetapi memang berawal dari kegiatan membaca dan menulis. Dari kegiatan membaca dan menulis itu akan tumbuh literasi-literasi yang lain, salah satunya literasi matematika. Literasi matematika dalam kerangka PISA (*Programme International Student Assessment*) matematika pada tahun 2012 di definisikan sebagai kemampuan individu untuk merumuskan, menggunakan, dan menafsirkan matematika dalam berbagai konteks. Literasi matematika dapat membantu individu untuk mengenal peran matematika di dunia nyata dan sebagai dasar pertimbangan dan menentukan keputusan yang dibutuhkan oleh masyarakat. (OECD, 2010: 4). Literasi matematika tidak hanya penting untuk anak normal tetapi juga anak yang berkebutuhan khusus yaitu anak yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena hambatan intelektual atau memiliki keterlambatan perkembangan dalam segala aspek kemampuan seperti anak tunagrahita.

Gerakan Literasi Sekolah (GLS)

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) adalah upaya menyeluruh yang melibatkan semua warga sekolah baik guru, peserta didik, orang tua/ wali murid dan masyarakat sebagai bagian dari ekosistem pendidikan. Gerakan Literasi Sekolah (GLS) memperkuat gerakan penumbuhan budi pekerti yang dituangkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015. Salah satu kegiatan yang dilakukan dalam Gerakan Literasi Sekolah (GLS) adalah kegiatan 15 menit membaca buku non pelajaran sebelum waktu belajar dimulai. Kegiatan rutin ini dilaksanakan untuk menumbuhkan minat baca peserta didik dalam rangka meningkatkan keterampilan membaca agar pengetahuan dapat dikuasai secara lebih baik. Materi baca berisi nilai-nilai budi pekerti, berupa kearifan lokal, nasional, dan global yang disampaikan sesuai tahap perkembangan peserta didik.

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) diluncurkan untuk menjawab kualitas kemampuan membaca peserta didik yang rendah berdasarkan hasil PIRLS (*Progress in International Reading Literacy Study*) dan PISA (*Programme International Student Assessment*) selain untuk menanamkan nilai-nilai budi pekerti melalui isi teks yang dibaca peserta didik.

Sekolah memiliki peranan penting dalam menanamkan budaya literasi pada peserta didik. Untuk itu, tiap sekolah tanpa kecuali perlu memberikan dukungan penuh terhadap

pengembangan literasi. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia juga telah mengeluarkan panduan gerakan literasi untuk masing-masing jenjang pendidikan, yaitu Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dan Sekolah Luar Biasa (SLB).

Program literasi sekolah dilaksanakan secara bertahap dengan mempertimbangkan kesiapan sekolah di seluruh Indonesia. Kesiapan ini meliputi kesiapan kapasitas fisik sekolah, kesiapan warga sekolah, dan kesiapan sistem pendukung lainnya. Tahapan literasi sekolah adalah (1) pembiasaan kegiatan membaca yang menyenangkan di ekosistem sekolah, (2) pengembangan minat baca untuk kemampuan literasi, (3) pelaksanaan pembelajaran berbasis literasi.

Pada tahap pertama, pembiasaan tersebut bertujuan untuk menumbuhkan minat terhadap bacaan dan terhadap kegiatan membaca dalam diri warga sekolah. Penumbuhan minat baca merupakan hal yang fundamental bagi pengembangan kemampuan literasi. Tahap kedua, bertujuan untuk mengembangkan kemampuan memahami bacaan dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi, berpikir kritis, dan mengolah kemampuan komunikasi secara kreatif (verbal, tulisan, visual, dan digital) melalui tanggapan terhadap bacaan (Anderson & Kratwol, 2001). Tahap ketiga, bertujuan mengembangkan pada tahap kedua tetapi ada tagihan yang sifatnya akademis atau terkait dengan mata pelajaran.

Dalam tahap pembelajaran, semua mata pelajaran dianjurkan dapat merujuk kepada ragam teks (cetak/visual/digital) yang tersedia dalam buku-buku pengayaan atau informasi lain di luar buku pelajaran. Guru diharapkan bersifat kreatif dan proaktif mencari referensi pembelajaran yang relevan dan mengurangi ketergantungan kepada buku teks pelajaran.

Manfaat pembelajaran berbasis literasi, antara lain : (1) meningkatkan kapasitas guru dan tenaga kependidikan lain dalam mengelola sumber daya sekolah untuk mengoptimalkan pembelajaran sesuai dengan minat, potensi peserta didik, dan budaya lokal; (2) pembelajaran berbasis literasi menakomodasi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (Cara Belajar Siswa Aktif) sehingga sekolah perlahan-lahan akan beralih dari metode konvensional/klasikal dimana guru menyediakan informasi untuk pembelajaran; (3) mengurangi beban kognitif peserta didik dalam mengolah pengetahuan karena pembelajaran disajikan melalui buku-buku pengayaan yang berkeualitas baik dan menarik; (4) warga sekolah akan terbiasa mengolah informasi sesuai dengan kemanfaatan, akurasi konten, kepatutan dengan usia, dan tujuan pembelajaran; mampu mencari pengetahuan secara mandiri dan dapat menerapkan metode pembelajaran yang sesuai dengan minat dan potensi mereka; dan (5) warga sekolah akan terhubung dengan jejaring komunikasi literasi karena pembelajaran berbasis literasi akan membutuhkan partisipasi public serta dunia industri dan usaha.

Anak Tuna Grahita

Tunagrahita adalah sebutan yang diberikan pada anak yang memiliki kemampuan di bawah rata-rata. Dan dalam bahasa asing dikenal sebagai *mental retarded*. Saat ini seseorang dikatakan tunagrahita tidak hanya dilihat dari IQ nya akan tetapi harus dilihat sejauh mana anak ini dapat menyesuaikan diri. Jadi jika anak tersebut dapat menyesuaikan diri, maka tidaklah lengkap jika dipandang sebagai anak tunagrahita.

Menurut Mumpuniarti (2003 : 23) tunagrahita adalah anak yang memiliki hambatan di bidang mental. Hambatan itu ditunjukkan dengan gejala keterbelakangan atau keterlambatan perkembangan dibanding dengan usia kronologis anak , serta ketika

dibandingkan anak yang usia sebaya menunjukkan keterlambatan dalam aspek kemampuan mereka. Menurut Abdurrachman (Maria J Wantah, 2007 : 1) kata tuna adalah merugi, sedangkan grahita adalah fikiran. Dengan demikian ciri utama anak tunagrahita adalah lemah dalam berfikir atau menalar. Kurangnya kemampuan anak dalam berpikir dan menalar mengakibatkan kemampuan belajar, dan adaptasi sosial berada di bawah rata-rata.

Pendapat ini sejalan dengan Roiss et. al (1977) (dalam Tin Suharmini, 2009: 42) bahwa tunagrahita adalah anak yang mempunyai gangguan dalam intelektual sehingga menyebabkan kesulitan dalam melakukan adaptasi dengan lingkungan sosialnya. Anak tunagrahita adalah individu yang secara signifikan memiliki intelegensi di bawah intelegensi normal dengan skor IQ sama atau lebih rendah dari 70, sehingga akan menghambat segala aktivitas kehidupan sehari-hari, dalam bersosialisasi, komunikasi dan menerima pembelajaran yang bersifat akademik seperti yang dikemukakan oleh Kemis dan Ati Rosnawati (2013: 1).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa tunagrahita adalah istilah yang digunakan untuk anak yang memiliki intelegensi yang rendah, sehingga kemampuan belajarnya berada di bawah rata-rata, memiliki hambatan dalam adaptasi sosial, menerima pembelajaran yang bersifat akademik serta kurang cakap dalam memikirkan hal abstrak.

Menurut Mohamad Amin (1995: 37) anak tuna grahita memiliki beberapa karakteristik antara lain : (1) Tuna grahita ringan, anak tuna grahita ringan banyak yang lancar berbicara tetapi kurang perbendaharaan kata, mengalami kesukaran berpikir abstrak tetapi masih mampu mengikuti kegiatan akademik dalam batas-batas tertentu. Pada umur 16 tahun baru mencapai umur kecerdasan yang sama dengan umur 12 tahun ; (2) Tuna grahita sedang, anak tuna grahita sedang hampir tidak bisa mempelajari pelajaran akademik, mereka umumnya dilatih untuk merawat diri dan aktivitas sehari-hari. Pada umur dewasa baru mencapai tingkat kecerdasan yang sama dengan anak umur 7 tahun ; (3) Tuna grahita berat dan sangat berat, anak tuna grahita berat dan sangat berat sepanjang hidupnya selalu tergantung pada pertolongan dan bantuan orang lain. Mereka tidak dapat memelihara diri, tidak dapat membedakan bahaya, kurang dapat bercakap-cakap, kecerdasannya hanya dapat berkembang paling tinggi seperti anak normal yang berusia 3-4 tahun.

Karakteristik belajar anak tunagrahita sama dengan anak normal lain jika dilihat dari perkembangannya. Menurut Bergen dan Mosley (dalam John & Carol, 2006 : 500) perbedaan yang paling terlihat yaitu pada kapasitas informasi yang diperoleh dan tingkat kesulitannya. Karakteristik pembelajaran lain yang terlihat pada anak tunagrahita yaitu perhatian yang bertahan dalam jangka pendek, kesulitan mengolah informasi yang bersifat abstrak, dan kemampuannya terbatas dalam menggeneralisasikan suatu informasi, disamping itu anak tunagrahita juga memiliki perhatian yang kurang.

Dalam memberikan pengajaran terhadap anak tunagrahita, informasi yang diberikan harus mudah dipahami. Karena anak tunagrahita memerlukan waktu yang lebih lama untuk memproses informasi jika dibandingkan dengan rekan-rekan normal lainnya. Dalam proses belajar mengajar sebaiknya siswa lebih sering diberikan kesempatan untuk berlatih dan mengulang-ulang hal yang telah dipelajari.

Menggeneralisasikan informasi dan mengasah keterampilan merupakan hal yang menantang bagi anak tunagrahita, termasuk kemampuan untuk memecahkan masalah dalam situasi baru yang berbeda. Oleh karena itu dalam proses pembelajaran, anak tuna grahita tidak hanya diberikan stimulus, tapi diberikan kesempatan untuk berlatih dan

mengasah keterampilannya. Untuk mempertahankan perhatian terus-menerus dalam waktu yang relatif lebih lama, diperlukan isyarat visual tambahan dan juga modeling sebanyak petunjuk yang diberikan. Dan pendidik harus menggunakan prosedur yang sedemikian rupa agar siswa menjadi lebih tertarik.

Anak tuna grahita memiliki beberapa masalah. Masalah yang ada pada anak tuna grahita meliputi masalah pendidikan dan kehidupan sosial di dalam keluarga maupun di masyarakat. Permasalahan anak tuna grahita menurut Moh. Amin (1995: 4) dengan keterbatasan yang ada dan daya kemampuan yang dimiliki anak tuna grahita memunculkan berbagai masalah. Kemungkinan-kemungkinan masalah yang dihadapi anak tuna grahita dalam konteks pendidikan diantaranya adalah sebagai berikut : masalah kesulitan dalam kehidupan sehari-hari, masalah kesulitan belajar, masalah penyesuaian diri, masalah penyaluran tempat kerja, masalah gangguan kepribadian dan emosi, dan masalah pemanfaatan waktu luang.

Masalah kesulitan belajar dapat disadari bahwa dengan keterbatasan kemampuan berpikir yang mereka miliki tidak dapat dipungkiri akan mengalami kesulitan belajar. Masalah-masalah yang sering dirasakan dalam kaitannya dengan proses belajar mengajar diantaranya kesulitan menangkap pelajaran, kesulitan dalam belajar yang baik, mencari metode yang tepat, kemampuan berpikir abstrak yang terbatas, daya ingat yang lemah dan sebagainya.

Gerakan Literasi Untuk Anak Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) Bagian C (Tuna Grahita)

Peserta didik dengan hambatan intelektual memiliki keterlambatan perkembangan dalam segala aspek kemampuan. Oleh karena itu, semua proses literasi harus disesuaikan dengan kemampuan intelektual atau *Mental Age* (MA) bukan berdasarkan usia kronologis atau *Chronological Age* (CA). Keterbatasan dalam memahami informasi dalam semua aspek berimplikasi pada rendahnya kemampuan literasi pada anak dengan hambatan intelektual.

Pelaksanaan literasi pada peserta didik Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) dengan hambatan intelektual pada kelas rendah yaitu kelas 1,2, dan 3 memiliki kemiripan dengan proses literasi usia dini. Sedangkan kegiatan literasi pada peserta didik Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) dengan hambatan intelektual pada kelas tinggi yaitu kelas 4, 5, dan 6 dilakukan seperti peserta didik kelas rendah pada peserta didik normal. Agar pelaksanaan literasi bagi peserta didik dengan hambatan intelektual dapat berjalan dengan baik, ada dua hal yang harus diperhatikan yaitu ketersediaan sarana dan prasarana serta aktivitas pembelajaran.

Literasi Matematika Untuk Anak Tuna Grahita

Pembelajaran matematika bagi anak tunagrahita ringan didasarkan pada materi matematika yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari anak tunagrahita ringan. Anak tunagrahita ringan diharapkan dapat menguasai keterampilan-keterampilan dalam menghitung, bilangan, pengangkaan, hubungan, pengukuran, pengoperasian angka, pengoperasian angka rasional dan pemecahan masalah. Namun, pada anak tunagrahita ringan pemahaman konsep perlu diberikan secara mendalam agar anak dapat terampil dalam menggunakan konsep-konsep matematika untuk memecahkan permasalahan di lingkungan sehari-hari. Dalam hal ini, guru harus menggunakan alat bantu media pembelajaran untuk membentuk pemahaman yaitu dengan benda konkret.

Dalam kehidupan sehari-hari anak tuna grahita tidak lepas dari konsep matematika, misalnya saja saat dia sedang jajan dan bermain baik di sekolah maupun di lingkungan rumah. Saat sedang jajan secara tidak langsung sudah menerapkan konsep matematika dalam hal penggunaan uang. Saat anak bermain secara tidak langsung juga menggunakan konsep matematika, misalnya bermain petak umpet. Anak akan menghitung satu sampai sepuluh dan kemudian menemukan teman mereka.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, literasi matematika bertujuan untuk melatih dan membantu siswa mengenal peran Matematika di dunia nyata. Untuk itu literasi matematika tidak hanya penting untuk anak normal tetapi juga anak yang berkebutuhan khusus yaitu anak yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena hambatan intelektual atau memiliki keterlambatan perkembangan dalam segala aspek kemampuan seperti anak tuna grahita. Karena dengan literasi matematika anak tuna grahita dapat menjalani hidupnya dengan lebih bermakna, dapat lebih diterima oleh lingkungan sekitarnya.

SIMPULAN

Dari hasil kajian yang telah dipaparkan sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa literasi matematika sangat penting dan diperlukan oleh anak tuna grahita. Literasi matematika sangat berguna untuk kehidupan sehari-hari anak tuna grahita.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, L. W., Krathwohl, D. R., Airasian, P., Cruikshank, K., Mayer, R., Pintrich, P., ... & Wittrock, M. (2000). *A taxonomy for learning, teaching and assessing: A revision of Bloom's taxonomy*. New York. Longman Publishing.
- Artz, AF, & Armour-Thomas, E. (1992). *Development of a cognitive-metacognitive framework for protocol analysis of mathematical problem solving in small groups*. *Cognition and Instruction* 9(2), 137-175.
- Amin, Moh. 1995. *Ortopedagogik Anak Tunagrahita*. Bandung: Depdikbud Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Dunn, J. & Carol, A. L. 2006. *Special Physical Education*. Dubuque Iowa: Kendall Publishing Company.
- Kemendikbud. 2013. *Kurikulum 2013*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kemis dan Ati. 2013. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tuna Grahita*. Jakarta: Luxima
- Mudjito. 2014. *Memahami Pendidikan Inklusi dan Pendidikan Layanan Khusus*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Mumpuniarti. 2003. *Ortodidaktik Tunagrahita*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan UNY.
- OECD. 2014. *PISA 2012 Result in focus. What 15-years olds Know and What They Can Do with What They Know*
- Panduan Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Luar Biasa. Direktorat Pembinaan Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti
- Suharmini, T. (2009). *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.

- UNESCO. 2005. *Development of Information Literacy : Through School Libraries in Southeast Asia Countries*. Bangkok
- Wantah, M. J. 2007. *Pengembangan kemandirian anak tunagrahita mampu latih*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi.